



A. LATAR BELAKANG

Kota Pekalongan yang merupakan Ibukota Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan terkenal dengan julukan Pekalongan Kota Batik. Dan kenyataannya banyak hasil kerajinan batik dihasilkan di kota ini. Luas wilayah Kotamadya Dati II Pekalongan 45,25 kilometer persegi, berada di garis 109-110 derajat BT dan 6-7 derajat LS.¹ Penduduknya berperan dalam beberapa kegiatan pencaharian termasuk: perikanan / nelayan, pertanian, buruh, pegawai negeri / ABRI dan swasta, industri tekstil dan batik tulis dan cap. Dan yang berpotensi besar adalah produksi ikan laut dan kerajinan batiknya yang kemudian hal tersebut menjadi lambang daerah Kota Besar Pekalongan dengan gambar sekawan ikan, kain batik dan canting (alat membatik).

Kegiatan kerajinan batik telah dikerjakan dan dihayati warga masyarakat Pekalongan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kerajinan batik telah dilakukan lama sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Menurut legenda pada waktu pemerintahan Bupati pertama Pekalongan Baurekso, dilakukan persembahan upeti kain batik "*parang*" atau "*jlamprang*" kepada Raja Mataram.²

Perjalanan dan perkembangan seni batik tulis Pekalongan selanjutnya berlangsung dan membudaya bagi masyarakat Pekalongan dan sebagian besar warganya menjadikan batik sebagai sumber mata pencaharian.

Batik Pekalongan yang hercorak warna-warni yang khas dan merangsang, menjadikan batik Pekalongan semakin dikenal di mana-mana, bahkan se-Indonesia dan dunia. Dengan kenyataan terkenalnya batik Pekalongan tersebut, para tokoh batik dan aparat Pemda setempat tersentuh untuk melestarikan seni budaya batik dengan munculnya sebuah pemikiran pembangunan sebuah Museum Batik yang bertujuan memberikan edukasi seni batik kepada para seniman dan generasi penerus, penghayatan secara visual terhadap produk batik dari masa ke masa dan proses batiknya, melestarikan seni batik Pekalongan dan menanamkan rasa bangga terhadap tingginya seni batik para leluhur.

Melihat perjalanan awal berdirinya Museum Batik Pekalongan sampai saat sekarang ini, ternyata dapat disimpulkan sebagai berikut:

¹ Kantor Pariwisata Kota Pekalongan, 2001, hal 1.

² Kantor Pariwisata Kota Pekalongan, 2001, hal 2.

- Animo masyarakat baik domestik maupun manca negara terhadap keberadaan Museum Batik di Pekalongan masih kurang.
- Bangunan Museum Batik kurang representatif baik dari segi penampilan bangunan maupun ruang dalam museum.
- Lokasi Museum yang kurang strategis dalam hal pencapaian dan identifikasi.
- Kurangnya ruang-ruang penunjang museum seperti ruang cinderamata , ruang pengelola dan lain-lain.
- Area parkir kendaraan yang belum memadai.
- Pemeliharaan koleksi yang kurang.
- Sistem Keamanan pada museum yang kurang karena beberapa kali terjadi pencurian batik yang mengakibatkan semakin berkurangnya koleksi yang ada.

Dan yang terpenting dari semua hal tersebut diatas adalah tidak adanya langkah serius dari Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan hingga sampai saat ini , untuk segera membenahi segala sesuatunya sebelum sejarah budaya tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu yang semakin modern ini.

Oleh sebab itu untuk mencirikan bahwa Pekalongan sebagai Kota Batik , Museum Batik akan tetap eksis dengan perubahan-perubahan yang bisa menjadikan kota Pekalongan sebagai "Kota Batik" , yang tentu saja lokasi , bentuk bangunan dan segala macamnya akan sangat berbeda dan banyak perubahan-perubahan dari yang sudah ada sebelumnya. Lalu apakah di kota Pekalongan akan ada dua Museum Batik? Pertanyaan tersebut akan diupayakan dengan mengajak Pemerintah Kotamadya Dati II Pekalongan agar bekerjasama untuk masa depan seni batik di masa yang akan datang agar seni batik tidak hanya dinikmati tanpa tahu sejarah , makna , proses pembuatan dan lain sebagainya. Akan tetapi masyarakat dapat mengenal lebih jauh tentang batik dari masa lampau , masa sekarang dan masa yang akan datang.

B. BATASAN PENGERTIAN JUDUL**Museum Batik di Pekalongan****“Ciri Motif Batik Pekalongan sebagai Acuan Perancangan”****◆ Museum**

Tempat menyimpan artefak (benda hasil budaya manusia) yang diletakkan dan dipertontonkan kepada publik untuk mengungkapkan keberadaan obyek dan nilai penting / signifikansinya bagi kemanusiaan , kebudayaan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembelajaran publik , sarana rekreatif dan pelestarian untuk mendukung perkembangan secara dinamis.

◆ Batik

Berasal dari bahasa Jawa , kata ”Tik” yakni kecil. Mendapat awalan “Ambatik” yang kemudian menjadi “Batik” yang berarti menulis (bahasa Jawa Nyerat) atau menggambar serba rumit dan kecil-kecil.³

◆ Pekalongan

Dikenal sebagai “Kota Batik” sekaligus penghasil batik dan perkembangan seni batiknya yang cukup pesat karena dituntut oleh kebutuhan seperti pariwisata dan perdagangan.

◆ Ciri Motif Batik Pekalongan

Ragam warna Selang –Seling dan warna warni yang khas dan merangsang dalam tata warnanya. Adanya ciri khas Tanah (Latar / dasar). Campuran dari berbagai daerah kebudayaan , dll.⁴

³ Sonobudoyo , Kuswaji Kawindra Susanto

⁴ Kantor Pariwisata Kota Pekalongan, Sejarah Singkat Berdirinya Museum Batik Pekalongan, 1972, hal 2

Kesimpulan :

Tempat menyimpan artefak yakni Batik di kota Pekalongan yang dikenal sebagai “Kota Batik” yang bertujuan sebagai sarana pembelajaran publik , sarana rekreatif dan pelestarian batik bagi khalayak umum , dalam bentuk media yang diungkapkan dengan ciri motif batik Pekalongan sebagai dasar untuk mewujudkan bangunan museum batik di Pekalongan.

C. PERMASALAHAN**1. Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang Museum Batik di Pekalongan yang berpredikat sebagai “Kota Batik” agar terwujud sarana bagi pembelajaran publik, sarana rekreatif dan sarana bagi pelestarian batik dengan menciptakan keselarasan dan daya tarik bagi pengunjung.

2. Permasalahan Khusus (Arsitektur)

Bagaimana merancang bangunan yang mencerminkan bangunan Museum Batik di Pekalongan dengan mengambil ciri motif batik Pekalongan sebagai dasar pengembangan bentuk atau arsitektur bangunan.

D. TUJUAN DAN SASARAN**1. Tujuan**

Mendapatkan suatu desain museum sebagai wadah atau arena promosi batik dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang dapat memenuhi / mendukung kegiatan dalam museum batik di Pekalongan.

2. Sasaran

Pola tata ruang , bentuk dan massa bangunan serta elemen daya tarik berkarakter batik Pekalongan yang dapat mendukung keberadaan Museum Batik di Pekalongan , sebagai sarana pelestarian batik , rekreatif dan pembelajaran publik bagi pengunjung dan masyarakat umumnya.

E. METODE PEMBAHASAN**1. Metode Pengumpulan Data****a. Studi Lapangan / Pengamatan.**

Pengamatan terhadap obyek atau survey di Museum Batik yang berlokasi di Jalan Majapahit No.7 A Pekalongan yang kurang representatif dalam bentuk bangunan maupun fasilitas-fasilitas yang ada didalamnya.

b. Studi Literatur.

Membaca dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan Museum, jenis dan macam Batik, kota Pekalongan, transformasi bentuk ke penampilan bangunan, aspek dinamis, aspek rekreatif, aspek edukatif / pembelajaran, dan penataan ruang luar.

c. Wawancara.

Interview dengan pihak-pihak yang terkait guna mendapatkan gambaran tentang pengunjung dan pemakai / pengelola pada Museum Batik.

2. Metode Pembahasan

a. Mengidentifikasi keberadaan Museum Batik sehingga didapat lokasi yang strategis dalam hal pencapaian bagi pengunjung dan mengidentifikasi kebutuhan akan adanya ruang-ruang yang representatif dengan fasilitas-fasilitas pendukungnya sebagai sarana pembelajaran dan sarana rekreatif dengan pendekatan ciri motif batik Pekalongan sebagai dasar pengembangan arsitektur bangunan.

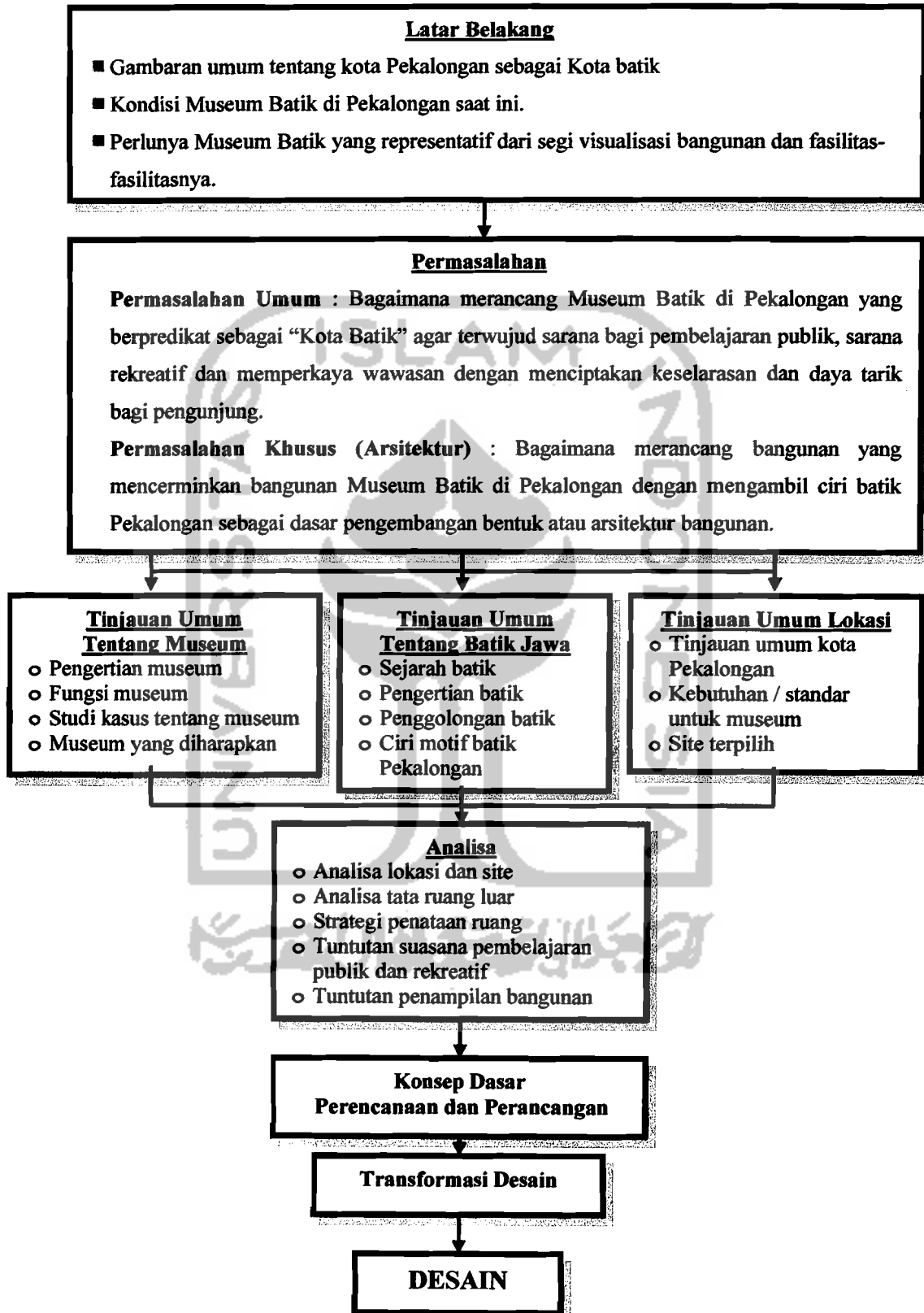
b. Menganalisa lebih lanjut tentang penataan pada Museum Batik sebagai sarana pembelajaran publik dan rekreatif serta tinjauannya pada keberadaan fasilitas pendukung dari museum terhadap kebutuhan dan animo masyarakat atau pengunjung pada umumnya, program kegiatan, program ruang, sirkulasi dan pencapaian ke lokasi maupun ruang-ruang di dalamnya.

c. Menganalisa kondisi fisik dan keterkaitan masyarakat terhadap lokasi dalam hubungannya dengan arus pengunjung dan macam pengunjung.

d. Melakukan pendekatan-pendekatan konsep perencanaan dan perancangan dari hasil analisa yang dilakukan berdasarkan sub judul yang ada.

e. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan dari hasil pendekatan konsep yang dilakukan.

3. Kerangka Pola Pikir



F. KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan ini terletak pada permasalahan khusus terutama pada penekanan permasalahan. Berikut ini beberapa Tugas Akhir sebagai pembanding :

- Rini Astutie , 97.512.058 , JTA UII , 2002. “Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di Kawasan Kraton Yogyakarta”.

Penekanan : Ungkapan Citra Bangunan melalui Pendekatan Prinsip Preseden Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta.

- Efyand Astanuriawan , 94.340.071 , JTA UII , 2000. “Fasilitas Batik Craft Center di Lawean-Solo”.

Penekanan : Penerapan Teori Urban Space dan Kontekstualisme.

- Andry Novianto , 97.512.039 , JTA UII , 2002. “Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta sebagai Pusat Sarana Perdagangan , Promosi dan Informasi Batik Jawa”.

Penekanan : Transformasi Motif Batik pada Bentuk dan Citra Bangunan sebagai Estetika Identitas Arsitektur dan Tata Ruang Yang Efektif.

Untuk menjaga keaslian penulisan ini , Tugas Akhir ini mengambil judul “Museum Batik di Pekalongan”. Perbedaan pada penulisan diatas dengan penulisan yang akan dilakukan adalah pada pokok permasalahan yang akan diangkat , yakni dengan penekanan pada ciri motif batik Pekalongan sebagai acuan perancangan.